

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa Sekolah Menengah Atas melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dasar yang kuat dalam konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembiasaan moral (ta'dib) agar peserta didik mencapai derajat insan kamil. Prinsip keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter Islami. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik Al-Ghazali terbukti tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern di tingkat menengah atas.

Selain itu, analisis terhadap implementasi kurikulum PAI di SMA menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya religius yang dibangun bersama. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka telah menyediakan ruang untuk pembelajaran berbasis karakter, terutama pada dimensi spiritualitas dan moralitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial selaras dengan konsep tazkiyatun nafs dalam ajaran Al-Ghazali. Namun, keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada peran guru PAI sebagai

teladan moral, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali memberikan arah filosofis dan praktis bagi pelaksanaan kurikulum PAI di SMA. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral merupakan solusi atas krisis karakter di era modern. Sinergi antara kurikulum, pendidik, dan budaya sekolah harus terus diperkuat agar pendidikan agama tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Dengan penerapan nilai-nilai Al-Ghazali secara kontekstual, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan beradab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya mengoptimalkan peran guru PAI sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru hendaknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai melalui sikap sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Sekolah perlu menciptakan budaya Islami yang konsisten, misalnya melalui pembiasaan salat berjamaah, kajian rutin, atau kegiatan sosial berbasis keagamaan yang memperkuat praktik akhlak. Kurikulum PAI juga perlu terus dikembangkan agar mampu merespons tantangan modernisasi yang sering memengaruhi karakter remaja. Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata harus

terus ditingkatkan agar siswa terbiasa mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi tersebut, gagasan pendidikan Al-Ghazali dapat terwujud dalam praktik pendidikan kontemporer.

Saran berikutnya ditujukan bagi pemerintah, sekolah, dan orang tua agar menciptakan sinergi yang kokoh dalam membangun karakter generasi muda. Pemerintah diharapkan terus memperkuat kebijakan kurikulum yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan memberi dukungan pada kegiatan keagamaan di sekolah. Pihak sekolah perlu memberikan fasilitas dan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Orang tua di rumah juga harus berperan aktif melanjutkan pendidikan karakter dengan memberikan keteladanan yang konsisten. Dengan keterlibatan semua pihak, pembentukan karakter Islami dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Upaya kolektif ini akan melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam ajaran Al-Ghazali dan tujuan pendidikan nasional.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, ridha dan inayah-Nya dan juga didasari keteguhan niat dan kesungguhan dalam tindakan, serta dukungan dari keluarga dan orang tersayang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan diwaktu yang tepat. Penulis menyadari hasil temuan yang tertuang dalam skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis berharap penelitian-penelitian

selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh dan menyelam samudera pemikiran dan keilmuan khususnya di bidang Pendidikan karakter Al Ghazali lebih dalam lagi. Perbaikan untuk menyempurnakan hasil temuan ini sangat diharapkan, tak lain agar tradisi intelektual menjadi tindakan yang benar-benar hendak kita bangun bersama-sama.

Akhirnya, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua yang turut memberikan dorongan moril dan materiil, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Teriring do'a, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua, dan mampu menjadi kesadaran bersama bahwa upaya membentuk peradaban Islam yang humanis adalah tanggung jawab kita bersama. Atas segala kerendahan hati dan perhatian khusus terhadap tradisi intelektual, skripsi ini hadir sebagai bagian dari menghidupkan kembali tradisi intelektual khususnya bagi umat Islam.

Hanya kepada Allah Swt kita memohon pertolongan dan ampunan. Semoga kita semua termasuk bagian dari kalangan *Shadiqin* dan *Sholihin*. *Amin ya rabb al-'alamin*.

Wallahu a'lam bi al-shawab